

## **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA KURIKULUM MERDEKA PESERTA DIDIK ABAD 21**

<sup>1</sup>Muhammad Fu'ad Hadiyastama, <sup>2</sup>Dwi Yulianti, <sup>3</sup>Muhammad Nurwahidin

Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Lampung

<sup>1</sup>[mfhadiyastama@gmail.com](mailto:mfhadiyastama@gmail.com)

### **ABSTRACT**

Di setiap era, Indonesia selalu mengarah pada kemajuan. Seiring dengan berbagai kebijakan yang terus dijalankan pemerintah, hal itu terbukti. "Semangat" Pendidikan kurikulum perlu dinilai dengan inovatif, dinamis, dan berkala selaras pada pertumbuhan zaman, wawasan. dan teknologi, kompetensi yang dibutuhkan oleh warga, dan lulusan mahasiswa. Tujuan tinjauan ini yakni guna tahu bagaimana cara belajar Problem Based Learning (PBL) diimplementasikan pada kurikulum merdeka peserta didik abad 21. Metode (SLR) dipakai guna menyusun artikel ilmiah ini.tentang metode penelitian:Literatur" mengacu pada analisis kritis dari penelitian yang sedang berlangsung pada subjek tertentu. Hasil penelitian kurikulum merdeka dapat diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran baik menggunakan kurikulum merdeka ataupun sebelumnya dan tentunya guna membentuk kembali cara berpikir, motivasi belajar dan mampu mengkritisi suatu permasalahan yang timbul dalam pembelajaran. Guru sebagai motor utama dalam pelaksanaan pembelajaran dituntut untuk mampu berinovasi, berkreativitas dalam proses pembelajaran dengan membawa konsep modern kurikulum merdeka

**Kata kunci:** Implementasi Pembelajaran, Problem Based Learning, Kurikulum Merdeka, Peserta Didik Abad 21

### **Pendahuluan**

Setelah Indonesia merdeka, pendidikan kembali digenjut. Sejak awal orde baru hingga saat ini, kehidupan bangsa selalu melibatkan mobilisasi pendidikan. Kebijakan tersebut terus dilaksanakan melalui modifikasi, khususnya menyeimbangkan pendidikan di seluruh Indonesia dengan meningkatkan beban moral yang telah digariskan. dalam UUD 1945. Namun, pendidikan Indonesia masih jauh tertinggal dari bangsa lain. Di setiap era, Indonesia selalu mengarah pada kemajuan. Pemerintah terus menerapkan berbagai kebijakan, hal ini terbukti. Pemerintah Indonesia memberikan pembinaan berupa beasiswa dan program wajib belajar kepada masyarakat kurang mampu sehubungan dengan kebijakan tersebut. Selain itu, sejumlah Dari berbagai aspek program kebijakan telah diupayakan untuk diimplementasikan secara efektif dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Namun, kebijakan tersebut menimbulkan persoalan yang signifikan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana dan kemana arah pendidikan Indonesia saat ini. Selain itu, pertanyaan besar itulah mengapa sistem pendidikan Indonesia selalu berubah dan mengapa sangat penting untuk mengubahnya. Dalam hal ini, sistem pendidikan Indonesia sebenarnya tidak memerlukan perubahan yang begitu cepat. Namun, program aktualisasi diri yang berkualitas harus diberikan kepada para pesertanya.

Karena keterkaitan yang erat antara beberapa hal dengan sistem yang telah dipilih, maka hal-hal tersebut harus dapat digunakan dengan baik. Kerangka kerja yang pengaturannya diselesaikan akan dilaksanakan dengan baik jika terdapat semacam soliditas di dalamnya. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan taraf pendidikan, setiap orang perlu mengalami perubahan mental untuk memenuhi tanggung jawabnya..(Marisa, 2021).

“Jiwa” Pendidikan kurikulum butuh dinilai dengan inovatif, dinamis, dan berkala selaras pada pertumbuhan zaman, iptek, kompetensi yang dibutuhkan warga, dan lulusan mahasiswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan modifikasi kurikulum. Faktanya, peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi yang cepat tidak lagi memungkinkan dunia pelatihan menunggu di “tempat aman” dari program pendidikan yang berlaku. Kecuali untuk konteks politik, mungkin Standar Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) telah mengalami perubahan tiga kali dalam enam tahun, yaitu: Permenristekdikti Nomor 49 Tahun 2014, Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015, dan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020. Terkait dengan kebijakan Kampus Merdeka Belajar, Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 (MBKM) Hal ini menunjukkan jika merubahnya memerlukan pengefektifan bukan sekedar kecepatan.. (Suryaman, 2020).

Kemampuan dan motivasi dibalik Diklat Publik sebenarnya adalah untuk menumbuhkembangkan kemampuan dan struktur pribadi masyarakat yang berakhlak mulia dan kemajuan dalam sistem pengajaran kehidupan bernegara. berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan terjamin. Ketika mengakomodir globalisasi, sistem pendidikan juga mengalami perubahan seiring dengan perjalanan waktu dan masyarakat yang semakin dinamis.

Dimulai pada tahun 1947 dengan kurikulum yang amat mendasar dan berlanjut hingga kurikulum 2013, sistem pelatihan Indonesia sudah terjadi sebelas perubahan kurikulum. Padahal, perubahan kurikulum tersebut hanyalah penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Prosedur bagian yang konsisten mengelola pelatihan di Indonesia, dalam hal ini Kementerian Pelatihan dan Kebudayaan mengatur setiap perubahan yang terjadi.

Sejak Nadiem Makarim menjadi Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI pada 23 Oktober 2019, ia telah menerapkan sejumlah kebijakan dan program unggulan terkait pendidikan. Salah satunya adalah Kurikulum Merdeka (Ineu et al., 2022). Saat ini, pemerintah sudah menyuarakan beberapa prosedur yang memunculkan ruang diskusi publik tentang kurikulum “kebebasan belajar”. Hal ini menjadi perbincangan hangat; sebenarnya program ini telah diwujudkan dengan adanya kebijakan bahwa Ujian Nasional ditiadakan pada tahun 2021 dan disalin pada sistem pengujian yang dikenal dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan survei kepribadian. Pengertian “Kebebasan Belajar” belum membentuk suatu tentu saja untuk tujuan pendidikan bangsa kita. Namun, gagasan belajar mandiri memberikan arah untuk memastikan bahwa siswa dapat belajar secara bebas dengan mensyaratkan peningkatan ekonomi. Sekali lagi, pelatihan di negara kita tak menekan imbalan apa pun; guna terpecah menjadi berbagai aspek, yang berarti persoalan sosial di Indonesia belum tuntas terselesaikan. Hal ini dikarenakan pelatihan disajikan guna mencegah beberapa persoalan sosial yang saat ini ada di masyarakat. (Marisa, 2021).

Tujuan pendidikan pada abad 21 adalah untuk meningkatkan keterampilan kecerdasan siswa dalam belajar sehingga mampu memecahkan masalah di lingkungannya. Dalam dunia nyata, kecerdasan bukan hanya sekedar mengetahui; itu juga berarti mampu menuntaskan problematika melalui cara yang bermakna, relevan, dan kontekstual. Guna memecahkan masalah, pengajaran murid kontekstual yang bisa membimbing berpikir kritis, menguasai teknologi, bekerja sama, dan berkolaborasi mutlak dibutuhkan. tujuan yang luas, termasuk mengembangkan keahlian berpikir, sosial, psikomotor, dan proses. Selain itu, kurikulum pengajaran bertujuan guna menumbuhkan imajinasi dan kreativitas; mengembangkan potensi diri, mendapati dasar kemanusiannya, mempertajam pemikiran kritis, dan menjadi individu yang berprinsip hingga terjamin (Insyasiska et al., n.d.).

Sebenarnya pembelajaran pemecahan masalah sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Serangkaian kegiatan atau proses belajar dapat membantu siswa belajar dengan mengharuskan mereka aktif mencari jawaban sendiri. Dari tahun 470 SM sampai 399 SM, Socrates mengajarkan kepada siswanya melalui penggunaan pertanyaan yang mengungkapkan informasi yang sebelumnya belum ditemukan. Pada tahun 1916, John Dewey mencoba untuk mengajar siswa bagaimana memecahkan masalah dengan menggunakan skenario dunia nyata untuk mengumpulkan dan memproses informasi. Di antara berbagai pendekatan pemecahan masalah yang sedang dikembangkan pada saat itu, masalah Pembelajaran berbasis, juga dikenal sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), mendapatkan banyak popularitas di sektor pendidikan. Don Woods menciptakan istilah PBL setelah melakukan penelitian dengan mahasiswa kimia di Universitas McMaster di Kanada pada 1960-an. Selain itu, Universitas McMaster Metode PBL sekolah kesehatan, yang punya filosofi umum dan tiga visi utama, digunakan secara luas di seluruh dunia..(Mayasari et al., 2016).

Pada kenyataannya kurikulum merdeka belum maksimal dalam pelaksanaannya di sekolah, observasi yang dilakukan di salah satu sekolah SMK di Kabupaten Pringsewu Lampung, pelaksanaan kurikulum merdeka terkesan terburu-buru, ini terlihat dari keahlian pendidik dan murid ketika fase pengajaran di kelas. Guru sebagai motor penggerak pembelajaran merasakan belum sepenuhnya menguasai tujuan dari pelaksanaan kurikulum merdeka itu sendiri dikarenakan kurangnya sosialisasi, pelatihan dalam perancang model pembelajaran berbasis pemecahan masalah, sedangkan peserta didik mengalami kemunduran dalam beberapa aspek pembelajaran seperti kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor pasca covid-19.

Hasil dan tujuan pembelajaran sejatinya menjadi hal yang amat penting pada evaluasi pengajaran, gunanya untuk evaluasi sekolah berkaitan dengan output peserta didik untuk kejenjang berikutnya, kemampuan guru sebagai fasilitator tentunya memiliki andil yang cukup besar dalam menghasilkan *ouput* tersebut. Tetapi dengan penerapan kurikulum merdeka peserta didik mengalami kemunduran seperti menurunnya hasil belajar, tidak efektifnya belajar mengajar di dalam kelas, penurunan motivasi, kurangnya kemampuan berpikir kritis serta masih banyak lagi permasalahan yang timbul.

Hasil wawancara kepada peserta didik, dijelaskan pelaksanaan kurikulum merdeka lebih memfokuskan kepada murid agar memiliki kemampuan berpikir secara kritis dan mendalam, sedangkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran bahan ajar yang dipakai masih dalam tahap kurang maksimal seperti materi pelajaran, penjelasan masih secara verbal, kurangnya media pendukung yang diberikan sehingga menyebabkan peserta didik sering mengabaikan pembelajaran tersebut. Tugas-tugas dalam menganalisis materi juga cenderung tanpa terbimbing yang menyebabkan peserta didik mengalami *lost learning*. Pendidikan berperan penting dalam upaya mengembangkan minat, bakat, dan potensi masyarakat. Oleh karena itu, pelatihan memegang peranan krusial di suatu bangsa.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadika Saputra tahun 2020. Dengan judul Pengajaran Berlandaskan Problematika. Mengajukan pertanyaan atau problematika, memfokuskan perhatian pada interdisipliner, melakukan telaah nyata, bekerja sama, dan menghasilkan karya dan demonstrasi adalah semua komponen cara belajar berlandaskan problematika. Pengajaran berlandaskan problematika tidak dimaksudkan bisa menolong pendidik dalam menaruh fakta sebanyak mungkin pada murid. Pengajaran yang memakai problem nyata (otentik) yang terbuka, tidak terstruktur, dan tidak terstruktur menjadi konteks bagi siswa guna menumbuhkan kemampuannya dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis serta memperoleh wawasan baru dikenal pengajaran berbasis masalah. Pengajaran berlandaskan problematika belajar sebaliknya memakai problematika nyata menjadi batu loncatan guna berlatih siswa

sebelum mereka mengenal konsep formal, berbeda pada pelajaran konvensional yang menggunakan problem nyata menjadi pengaplikasian konsep. (Lidinillah, 2013). Berdasarkan uraian tersebut tinjauan ini bertujuan guna tahu bagaimana aplikasi cara belajar *Problem Based Learning* (PBL) pada kurikulum merdeka peserta didik abad 21.

### Metodelogi

Metode (SLR) dipakai guna menyusun artikel ilmiah ini. tentang metode penelitian: "Literatur" mengacu pada analisis kritis dari penelitian yang sedang berlangsung pada subjek tertentu atau dalam bentuk pertanyaan ilmiah membantu kita membangun mentalitas yang konsisten dengan teori, temuan, dan hasil penelitian sebelumnya untuk menyelesaikan rumusan masalah tinjauan kami. Semua kajian ditemukan, ditinjau, dievaluasi, dan diinterpretasikan memakai metode SLR. telah dilakukan pada subjek yang relevan dengan fenomena dan memiliki bidang topik yang menarik bagi mereka. Tinjauan sistematis dan jurnal Identifikasi dapat dilakukan dengan metode SLR. Pengkaji menghimpun artikel jurnal dari Scopus, Google Scholar, Research Gate, SINTA, dan DOAJ untuk menyelesaikan penelitian ini. Implementasi pembelajaran, *Problem Based Learning*, Kurikulum Merdeka, Peserta didik Abad 21 adalah kata kuncinya. Hanya artikel yang diterbitkan antara 2012 dan 2022 yang dimasukkan dalam koleksi. Peneliti memilih delapan artikel yang punya keterkaitan kuat dengan kata kunci yang mereka gunakan di artikel lain. Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan artikel yang sesuai dengan kata kunci pada penelitian ini.

### Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kurikulum merdeka di jejang pendidikan memberikan arah yang positif untuk dunia pendidikan terutama bagi peserta didik abad 21. Peserta didik dibebaskan untuk berkreasi, berkeaktifitas dan mampu berpikir kritis dalam menjawab problematika yang muncul pada keseharian. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka sejatinya memberikan manfaat bagi guru dan murid agar bisa berinovasi dan berkeaktifitas oada pelaksanaan pengajaran sehingga guru dan murid sama-sama mampu meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajaran. Berikut ini terdapat beberapa analisa dan ringkasan artikel yang diterbitkan berkaitan dengan Implementasi pembelajaran, *Problem Based Learning*, Kurikulum Merdeka baik secara kualitatif ataupun kuantitatif.

Tabel 1 Hasil artikel penelitian yang sudah dilakukan

Peneliti & Tahun	Judul Jurnal	Hasil Penelitian
Thomas Andre Setiawan, 2021	Analisis Bagaimana Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Langsung, dan Berpusat pada Siswa Digunakan di Sekolah Dasar Selama Pandemi untuk Mengajar	Berdasarkan hasil wawancara, Analisa memperlihatkan jika cara belajar PBL, Direct Instruction, dan Student-Centered Learning efektif jika digunakan dengan pembelajaran daring. Penulis, Thomas Andre Setiawan 2021).
F. Kurnia Nirmala Sari, Arif Rusmanto, 2022	Pengaplikasian Model <i>Problem Based Learning</i> (pengajaran berlandaskan masalah) guna menumbuhkan keahlian berpikir kritis murid	Skor N-Gain memperlihatkan jika dengan memakai cara pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) bisa menumbuhkan keahlian bernalar murid berdasarkan temuan tinjauan yang sudah diadakan. Skor N-Gain ditemukan berbeda secara signifikan pada penelitian yang menggunakan dua kelas yang

		<p>berbeda, kelas kontrol dan grup percobaan. Skor N-Gain untuk grup percobaan ditemukan lebih tinggi dari skor N-Gain bagi kelas kontrol, yang konsisten dengan temuan uji N-Gain. Hal ini menunjukkan jika pemakaian cara belajar Problem Based Learning (PBL) pada group percobaan telah meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Diharapkan cara belajar Problem Based Learning (PBL) akan memberikan akibat baik atas kemampuan murid pada bidang lain di Indonesia. tambahan untuk berpikir kritis. Model ini dapat digunakan untuk memberikan inovasi pembelajaran pada pelajaran matematika.  2022 (Sari &amp; Rusmanto)</p>
Fatayat Ridio Mintarsih, 2017	Peningkatan prestasi belajar murid kelas XI SMKN 12 Surabaya melalui penciptaan model dan perangkat pembelajaran berlandaskan problem dan pendekatan saintifik di muatan proklamasi kemerdekaan Indonesia	<p>Adapun data yang dihimpun guna tinjauan ini yakni pertama, mutu perangkat evaluasi yang memuat hasil validasi RPP menggapai rerata 3,39 (tergolongh bagus), evaluasi validasi LKS menggapai rerata 3,56 (kategori baik), hasil validasi handout menggapai rerata 3,70 (kategori baik), dan pengadaan belajar kedua menggapai rerata 3,3 (kategori baik). Hasil belajar ketiga murid tergolong kategori baik; pada kompetensi sikap spiritual dan sosial, kompetensi memperhatikan jika validasi butir soal menggapai 3,78 (baik dalam kemampuan kemampuan didelegasikan klasifikasi besar. Keempat, tanggapan murid memperhatikan jika murif Bahagia ikut tahapan belajar Bahagia ikut tahapan belajar model Problem-Based Learning saintifik.  2017 (Mintarsih)</p>
Shanty Savitri, Elga Fahrina, Utin Nurhanisha, Septika Yantie, 2022	Peningkatan bahan ajar digital <i>problem based learning</i> (PBL) guna menumbuhkan faham konsep di mata kuliah Zoologi Vertebrata.	<p>Berdasarkan dari validasi, diperoleh hasil jika penumbuhan bahan ajar PBL memenuhi kriteria sangat realistis. Berdasarkan hasil uji N-Gain, bahan ajar digital PBL bisa menumbuhkan pemahaman konsep siswa dengan skor rerata 0,7 pada kategori tinggi dan skor rerata 4,4 dalam kategori sangat baik dari tanggapan siswa.  (Savitri et al.,2022)</p>
Evita Mutmainah,	Aplikasi Pengajaran	Temuan menunjukkan bahwa

<p>Poerwanti Hadi Pratiwim M. Si. 2019</p>	<p>sosiologi pada konteks kurikulum 2013</p>	<p>implementasi pembelajaran sosiologi SMAN 5 Purworejo meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru menggabungkan Gerakan Literasi Sekolah, Kompetensi Abad 21, dan Keahlian Bernalar Taraf Tinggi (HOTS) ke dalam pelajaran sosiologi selama tahap perencanaan. ditemukan bahwa model Problem Based Learning melatih kompetensi 4C siswa berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi pada tahap pelaksanaan pembelajaran sosiologi. Pada tahap peskoran, peskoran produk berupa pembuatan film pendek digunakan untuk mengevaluasi keterampilan 4C dan HOTS. (Mutmainah dan Pratiwi, 2019)</p>
<p>Selvira purwati, Rahmawati Darussyamsu, 2021</p>	<p>Cara Belajar <i>problem based learning</i> guna menumbuhkan keahlian komunikasi.</p>	<p>Berdasarkan artikel-artikel yang telah dikaji diungkapkan jika pengaplikasian cara belajar <i>problem based learning</i> mampu menumbuhkan keahlian komunikasi. Model PBL mampu membuat suasana belajar menjadi aktif dengan memberikan masalah yang kompleks dan nyata. Model ini mampu meningkatkan kemampuan komunikasi karena lebih menekankan keaktifan peserta didik yang dilaksanakan secara diskusi kelompok, saling bertukar pikiran dan ide untuk menyelesaikan permasalahan. (Purwati &amp; Darussyamsu, 2021)</p>
<p>Tri Yoga Rahayu, Wirdati, Mhd Zen, 2022</p>		<p>Merencanakan model PBL dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada materi Meniru Sifat Mulia Nabi di SMPN 22 Padang berdasarkan silabus dan RPP merupakan langkah awal dalam mengimplementasikan model PBL di SMPN 22 Padang. Sifat Mulia Nabi di SMPN 22 Padang sudah memenuhi sintaks pengaplikasian cara Problem Based Learning (PBL) pada Pendidikan Agama Islam. Dimulai dengan mengorientasikan, mengorganisasikan, mengembangkan suatu masalah, mempresentasikan hasil karya, dan mengevaluasi hasil pembelajaran, pendidik berpegang teguh pada pedoman</p>

		<p>buku pada setiap tahapan. Ketiga, mengevaluasi model Problem Based Learning (PBL) dalam pendidikan dengan menelaah skor harian dan hasil ulangan UH, UTS, dan UAS. Kemudian mengevaluasi model itu sendiri dengan memeriksa bagaimana murid berlatih dan apa yang mereka belajari. Selain itu, SMPN 22 Padang memiliki tiga metode untuk meningkatkan hasil belajar pendidik pendidikan agama Islam. Pertama-tama, guru harus bekerja sama dalam model pembelajaran. Kedua, penugasan diberikan lebih banyak waktu oleh guru. Dalam menyelesaikan masalah pelaksanaan model pembelajaran, pendidik harus menguasai materi, model, dan gaya.          (Sholichah dan Kusumawati, 2021)</p>
<p>Sri Sukaptiyah, 2015</p>	<p>Penumbuhan evaluasibelajar PKn lewat <i>cra problem based learning</i> bagi murid kelas VI SD Negeri 1 Mongkrong, Wonosegoro</p>	<p>Dari tinjauan memperlihatkan jika murid kelas VI SD Negeri 1 Mongkrong Wonosegoro Semester I tahun pelajaran 2014/2015 dapat meningkatkan pencapaian evaluasi PKn dengan memakai metode Problem Based Learning. materi telah meningkatkan proses pembelajaran PKn: Dari siklus I ke siklus II hasil belajar murid terjadi kenaikan yakni 11 murid mendapati skor tuntas, naik dari 8 siswa (72,7%). skor rerata kelas naik 5,7, dari 77,8 menjadi 83,5.          (2015, Sukaptiyah)</p>

Berdasarkan hasil pemaparan beberapa kajian jurnal diatas. Cara belajar problem based learning pada setiap studi mata pelajaran dapat digunakan dan dipraktikann terutama pada kurikulum merdeka, hal ini terbukti berdasarkan penelitian Evita Mutmainah, Poerwanti Hadi Pratiwim M. Si. 2019, Implementasi Pemelajaran sosiologi dalam konteks kurikulum 2013. Temuan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran sosiologi SMAN 5 Purworejo meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru menggabungkan Gerakan Literasi Sekolah, Kompetensi Abad 21, dan Kehalian Bernalar Kadar Tinggi ke dalam pelajaran sosiologi selama tahap perencanaan. ditemukan bahwa cara belajar Based Learning membina kompetensi 4C murid (berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi) pada tahap pelaksanaan pembelajaran sosiologi. Pada tahap peskoran, peskoran produk berupa pembuatan film pendek digunakan untuk mengevaluasi keterampilan 4C dan HOTS. (Mutmainah & Pratiwi, 2019).

Guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut mampu mengembangkan cara pengajaran berlandaskan penuntasan problem, contohnya model *problem based learning* (PBL) yang menekankan

kepada keahlian bernalar pada memecahkan masalah, seperti pendapat Selvira purwati Rahmawati Darussyamsu, 2021. Selvira purwati Pendekatan pengajaran berlandaskan problem guna menumbuhkan keahlian interaksi Pengkajian artikel membawa kita pada kesimpulan jika memakai cara belajar berlandaskan problem bisa membuat keahlian menjadi lebih baik. komunikasi. Model PBL mampu membuat suasana belajar menjadi aktif dengan memberikan masalah yang kompleks dan nyata. Model ini mampu meningkatkan kemampuan komunikasi karena lebih menekankan keaktifan peserta didik yang dilaksanakan secara diskusi kelompok, saling bertukar pikiran dan ide untuk menyelesaikan permasalahan.(Purwati & Darussyamsu, 2021).

### Kesimpulan

Untuk itu pada kenyataannya pelaksanaan kurikulum merdeka dapat diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran baik menggunakan kurikulum merdeka ataupun sebelumnya dan tentunya guna membentuk kembali cara berpikir, motivasi belajar dan mampu mengkritisi suatu permasalahan yang timbul dalam pembelajaran. Guru sebagai motor utama dalam pelaksanaan pembelajaran dituntut untuk mampu berinovasi, berkeaktifan dalam proses pembelajaran dengan membawa konsep modern kurikulum merdeka

### Referensi

- Ineu, S., Teni, M., Yadi, H., Asep, H. H., & Prihantini. (2022). Analisa Aplikasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://media.neliti.com/media/publications/444639-none-ee780f83.pdf>
- Insyasiska, D., Zubaidah, S., Susilo, H., Biologi, P., & Malang, U. N. (n.d.). *Peran Project Based Learning Atas Semangat Belajar, Kreativitas, Keahlian Berpikir Kritis, Dan.*
- Lidinillah, D. A. M. (2013). Pengajaran berlandaskan Problematika (Problem Based Learning). *Jurnal Pelatihan Inovatif*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/GD8EA>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendiidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (2016). Apakah Cara Belajar Problem Based Learning Dan Project Based Learning Bisa Mengasah Keahlian Abad 21? *Jurnal Pelatihan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.25273/jpfk.v2i1.24>
- Mintarsih, F. R. (2017). Penumbuhan Perangkat Belajar Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan Saintifik Pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Guna Menumbuhkan Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Smkn 12 Surabaya. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 1(1), 43. <https://doi.org/10.26740/ijss.v1n1.p43-54>
- Mutmainah, E., & Pratiwi, P. H. (2019). Aplikasi Belajar Sosiologi Dalam Konteks Kurikulum 2013. *E-Societas*, 2–15. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/download/15731/15219>
- Purwati, S., & Darussyamsu, R. (2021). Cara Belajar Problem Based Learning Guna Menumbuhkan



- Keahlian Komunikasi. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 1(1), 917–922. <https://semnas.biologi.fmipa.unp.ac.id/index.php/prosiding/article/view/115>
- Sari, F. K. N., & Rusmanto, A. (2022). *P-ISSN E-ISSN (PENGAJARAN BERLANDASKAN MASALAH) GUNA MENUMBUHKAN KEAHLIAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK*. 7(1), 20–24.
- Savitri, S., Araina, E., Fahrina, R., Nurhanisha, U., & Yantie, S. (2022). Penumbuhan bahan ajar digital problem based learning (PBL) guna menumbuhkan kefahaman konsep pada mata kuliah zoologi vertebrata. *Edu Sains: Jurnal Pelatihan Sains Dan Matematika*, 10(1), 77–84. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/edusains/article/view/3449>
- Sholichah, A., & Kusumawati, P. R. D. (2021). Aplikasi Model Problem Based Learning ketika Menumbuhkan Hasil Belajar Murid di Pelajaran IPA. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 1(2), 71–82. <https://doi.org/10.28918/ijjee.v1i2.4662>
- Sukaptiyah, S. (2015). PENUMBUHAN NILAI BELAJAR PKn LEWAT MODEL. *Scholaria*, 5(1), 114–121.
- Suryaman, M. (2020). *Orientasi Pertumbuhan Kurikulum Merdeka Belajar*. 13–28.
- Thomas Andre Setiawan, Laksmi Murti HarsihRatnaningsih, & Umami Kultsum. (2021). Analisa Pengaplikasian Cara Belajar Problem Based Learning, Direct Instruction, dan Student Centered Learning di Sekolah Dasar ketika Pengajaran Selama Masa Pandemi. *Jurnal Jendela Pelatihan*, 01(02), 48–60. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>